

JURNAL PENELITIAN

**MUSIK TIBAN DALAM RITUAL MENDATANGKAN HUJAN
DI DESA KERJO KECAMATAN KARANGAN
KABUPATEN TRENGGALEK**



**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

Abstract

The *tiban* is a rituals in Kerjo village. People believe if the *tiban* can bring rain with the condition of dripping blood. The influence of music in this ritual is enormous. Music can affect the emotions, thoughts, and physical condition of the participants of *tiban*.

Abstrak

Tiban adalah ritual di desa Kerjo. Masyarakat mempercayai bahwa *tiban* dapat mendatangkan hujan dengan syarat meneteskan darah. Pengaruh musik dalam ritual tersebut sangat besar. Musik bisa memberikan pengaruh emosi, pikiran, dan kondisi fisik dari peserta *tiban*.



MUSIK TIBAN DALAM RITUAL MENDATANGKAN HUJAN
DI DESA KERJO KECAMATAN KARANGAN
KABUPATEN TRENGGALEK

Oleh: Achamd Lutfi P.

I

Tiban sangat dipercaya bisa mendatangkan hujan oleh masyarakat desa Kerjo. Hal itu terbukti dilakukan setiap tahun untuk meminta hujan, padahal penduduk di sana mayoritasnya beragama Islam. Islam mempunyai cara sendiri untuk mendatangkan hujan yaitu dengan melaksanakan sholat *istiq'a*', tetapi masyarakat lebih memilih ritual *tiban* untuk meminta didatangkan hujan. Kontekstualisasi dalam hal ini tidak terjadi karena pergeseran basis budaya yang terus menerus. Kecenderungan privatisasi agama karenanya, akan semakin jelas jika kebudayaan (lokal) tidak merespon situasi macam ini.(Irwan Abdullah, 2015, *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, 118.)

Ritual *tiban* merupakan ritual yang dilaksanakan saat kemarau berkepanjangan, jika musim hujan datang lebih cepat maka ritual *tiban* ditiadakan. Bentuk dari ritual tersebut berupa memohon kepada sang pencipta untuk diturunkannya hujan dengan mengeluarkan darah sebagai penbus kesalahan manusia terhadap alam. Keluarnya darah tersebut melalui suatu rangkaian tertentu dari pelaku yang bersedia secara suka rela. Proses untuk membuat darah keluar dari tubuh dilakukan pelaku dengan saling mencambuk menggunakan *pecut*, hasil cambukan itu akan menggores menjadi luka yang nantinya menjadi sarana keluarnya darah. Cambuk yang terbuat dari *sodo aren* tak jarang menyayat hingga membuat darah keluar dari tubuh seseorang. *Sodo aren* terkenal dengan kelenturannya serta *ulet* berbeda dengan lidi daun kelapa yang cenderung kaku dan mudah patah. Selain lentur, ujung *sodo aren* jika dicambukkan akan membuat luka yang fatal.

Luka sudah umum terlihat ketika penyelenggaraan ritual *tiban*, sebagai bentuk upaya masyarakat untuk menebus kesalahan terhadap alam serta memohon kepada sang pencipta untuk didatangkan hujan di daerah mereka. Dengan saling mencambuk diiringi dengan tarian, mereka tanpa ada rasa dendam dan tanpa rasa takut untuk mencambuk hingga mengeluarkan darah dari tubuh mereka. Prosesi

saling mencambuk ini dilakukan oleh dua orang didampingi oleh *landang* sebagai pengatur jalannya pertarungan. Dua orang itu hanya memakai pakaian sebatas pusar ke bawah, sedangkan daerah dada, perut, punggung dan sekitarnya tak ada perlindungan apapun.

Penyelenggaraan ritual yang digelar pada terik matahari ketika di tengah hari, posisi matahari ketika tepat di atas kepala menambah kesan menyiksa bagi siapa yang terjun ke dalam kalangan. Tempat yang digunakan berupa lahan yang luas dan bisa digunakan untuk berkumpul banyak orang berupa lapangan, lahan kosong, atau halaman Balai Desa. Terik matahari tidak membuat siapa yang akan *tiban* akan gentar oleh panasnya, rasa panas serta perih yang ditambah dari luka yang didapat juga tak membuat semangat luntur tetapi malah membakar semangat untuk melakukan *tiban*.

Tiban dalam suatu pencapaian tak lepas dari peranan musik yang di dalamnya terdapat pengaruh-pengaruh dari aspek musik pada ritual *tiban*. Aspek musical yang ada di dalam *tiban* memiliki fungsi dan peranannya.

Musik yang memiliki peranan penting terhadap ritual *tiban* tentunya memiliki pengaruh di dalam ritual. Pengaruh musik tersebut memberikan kedudukan, yaitu sebagai sarana ritual. Dalam suatu musik ritual terdapat aturan-aturan tersendiri dalam suatu penyajiannya, yaitu dengan melalui aspek-aspek musik ritual. Tentunya sebuah musik *tiban* memiliki ciri tersendiri baik dari penyajiannya maupun pada permainannya.

II

Letak desa Kerjo berada di kecamatan Karangan yang letaknya tidak jauh dari pusat kabupaten, yaitu berada di sebelah barat dari kecamatan Trenggalek. Kecamatan ini merupakan daerah semi pinggiran menurut letaknya tidak jauh dari pusat dan tidak dekat dari pusat. Walaupun berada di batas kota, wilayah ini selalu dilalui sebagai akses ke daerah lain. Desa Kerjo yang berada di antara perbatasan kecamatan Karangan dengan kecamatan Tugu menjadi akses utama yang hanya memiliki satu jalan saja. Lalu lintas di wilayah ini cenderung sepi, karena kondisi jalan tidak lebar serta sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pertanian.

Untuk akses menuju ke desa Kerjo tidak perlu memakan waktu yang lama, kemungkinan waktu yang digunakan untuk menuju ke sana ±15 menit jika dari pusat kota. Desa Kerjo merupakan wilayah yang terdiri dari lahan perkebunan serta terdapat perbukitan, selain itu letaknya juga berada di lereng gunung yang berada di barat desa. Kondisi alam desa masih terdapat hutan yang tumbuh pohon-pohon besar seperti jati, sengon, waru dan sebagainya. Selain hutan, perbukitan yang ada di desa dimanfaatkan masyarakat untuk bertani.

Sebagian besar atau mayoritas masyarakat desa Kerjo beragama Islam. Agama memiliki aturan tersendiri bagi pengikutnya yang sudah masuk di dalam unsur kebudayaan masyarakat. Dalam keberagamaan memiliki kaidah-kaidah tertentu yang tidak bisa dipisahkan terhadap umatnya, selain itu harus menjunjung norma-norma yang terkandung di dalamnya. Agama menjadi bagian dari unsur kebudayaan yang menjadi pilar berlangsungnya kehidupan masyarakat beserta budayanya. Praktik spiritual dengan menggunakan doa-doa yang terkandung di dalam kitab suci dilakukan oleh masyarakat sebagai media untuk menuju pencapaian terhadap sesuatu. Selain praktik spiritual, masyarakat juga meyakini tentang keberadaan leluhur dan roh nenek moyang ataupun *klenik*, hal tersebut beriringan dengan kehidupan mereka, bagaimana mereka memfungsikan maupun menjalankan.

Klenik yang diyakini oleh masyarakat adalah tentang hubungan manusia dengan sesuatu yang tak kasat mata. Bahwasannya manusia dengan yang tak kasat mata hidup berdampingan. Dari sosok yang tak kasat mata pun ada yang baik atau jahat tetap saja mereka beriringan dengan masyarakat. Selain itu adanya keyakinan bahwa sosok leluhur masih ada dan bersemayam di sekitar desa, serta dihormati oleh masyarakat desa. Interaksi yang terjalin oleh makhluk yang berbeda itu pun melalui perantara yaitu dengan orang yang bisa berinteraksi dengan mereka, biasanya dengan juru kunci atau sesepuh desa.

Leluhur sangat dihormati berdasarkan kepercayaan masyarakat sebagai perantara manusia dengan Tuhan. Selain itu masyarakat sangat menghormati *Dhanyang*, yaitu roh dari tokoh desa atau orang yang pertama kali membangun desa itu. Di desa Kerjo sosok *dhanyang* itu bernama Mbok Rondho Krandon,

orang yang sangat penting dalam sejarah berdirinya Trenggalek. *Dhanyang* biasanya menempati suatu wilayah, bila bersemayam maka akan diayomi olehnya. Tempat bersemayam Mbok Rondho Krandon yaitu berada di dusun Krandon yang berada di sebelah barat desa Kerjo. Tempat bersemayam *dhanyang* berupa *punden*, makam, pohon, petilasan atau tempat yang disakralkan, serta dijaga oleh juru kunci. Anggapan bahwa *dhanyang* sebagai sosok penting di desa manjadikan sosok tersebut diikuti sertakan dalam rangka apapun di desa. Baik dalam perayaan panen atau upacara tertentu dengan melalui pamit kepada *dhanyang* sebagai yang mengayomi. Pada ritual *tiban* misalnya, dalam rangkaian ini juga mengikuti sertakan *dhanyang* sebagai sosok yang mengayomi desa. Sosok penting bagi masyarakat dengan selalu mempersembahkan suatu persembahan yang biasanya disebut *ubo rampe* sebagai syarat-syarat khusus.

Kepercayaan masyarakat tentang *klenik* juga mempengaruhi dalam kepercayaannya terhadap spiritualnya. Tidak aneh jika orang Islam Jawa melakukan *slametan*, kegiatan ini sudah lazim dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu. *Slametan* dapat diadakan untuk memenuhi hajat sehubung dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, *pitonan*, perkawinan, syukuran, kematian, pindah rumah, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitan dan memulai rapat politik. (Clifford Geertz, 1981, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat*, 13.) Pelaksanaan *slametan* ini bertujuan untuk memberi dampak positif bagi desa serta menyirnakan pengaruh negatif yang ada pada desa Kerjo. Persawahan di desa Kerjo memang menjadi sektor terbesar bagi desa Kerjo. Kebanyakan penduduknya mengabdikan diri sebagai petani untuk memenuhi kebutuhannya, selain itu penduduk desa memilih menjadi berdagang di pasar, industri mikro, pegawai negeri, tukang bangunan dan pengusaha. Pertanian di desa Kerjo terdapat sektor pertanian lain selain sawah, yakni juga perkebunan lain seperti tebu, jagung, *pala wija*, serta kedelai yang dikelola untuk produksi pangan juga. Dari aspek tersebut masyarakat desa Kerjo memenuhi kebutuhannya dari berbagai macam mata pencaharian.

Masyarakat desa Kerjo termasuk sebagai suku Jawa, walaupun berada di Jawa Timur masyarakat tidak menggunakan logat Jawa Timuran. Namun masyarakat menggunakan bahasa Jawa yang menurut pengaruhnya dari penyebaran Mataram hingga Kasunanan Surakarta yang pada saat itu memiliki wilayah teritorialnya di sekitar Jawa Timur termasuk Trenggalek. Umumnya masyarakat menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari, selain itu bahasa Indonesia digunakan setelah bahasa Jawa yang menjadi bahasa pokok di sana.

Penggunaan bahasa Jawa memiliki tingkatan yang biasanya digunakan sebagai penghormatan terhadap seseorang baik berdasarkan umur, status sosial, jabatan, maupun penghormatan yang lainnya. Bahasa yang menjadi komunikasi masyarakat tentunya memiliki nilai di dalamnya, dari tingkatan yang ada di dalam bahasa Jawa tersebut menandakan bahwa bahasa tersebut memiliki nilai yang tinggi. Penentuan dari tingkatan juga memiliki fungsi yang berbeda dalam penggunaannya dan tidak sembarang dipakai kepada siapa akan berbincang. Bahasa juga digunakan sebagai penentu stratifikasi pada masyarakat, dari lapisan mana masyarakat itu berada. Bahasa Jawa yang sering digunakan oleh penduduk desa Kerjo memiliki tiga tingkatan seperti bahasa Jawa pada umumnya, yaitu yang terdiri dari *Ngoko, krama madya, krama inggil*.

Wujud dari hasil kebudayaan adalah kesenian yang menjadi bagian dari budaya itu sendiri. Kebudayaan melatarisi setiap kesenian yang ada di dalamnya mempengaruhi dari setiap bentuk kesenian itu, selain itu latar belakang budaya masyarakatnya mempengaruhi ciri khas atau karakter kesenian yang dihasilkan oleh kebudayaan. Di desa kerjo memiliki berbagai ragam kesenian yang memiliki estetika sesuai dengan ciri khasnya masing-masing, kesenian di desa Kerjo juga berkembang baik dengan di pelihara oleh penduduknya. Adapun kesenian yang ada di desa Kerjo meliputi *jaranan, tayub, reyog Ponorogo, hadrah, serta Tiban* itu sendiri.

III

Masyarakat petani desa Kerjo memiliki tradisi yang unik ketika dilanda kekeringan. Sebagai sarana untuk mendatangkan hujan, masyarakat menggunakan suatu ritual yang diberi nama “*Tiban*”. Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi yang mereka lakukan sebagai cara untuk menyelamatkan lahan pertanian mereka, masyarakat meyakini dengan diadakannya ritual *tiban* maka bisa menurunkan hujan di desa mereka. Masyarakat desa Kerjo kebanyakan beragama Islam, bahkan sebagian besar pelaku *tiban* itu adalah seorang muslim, sedangkan di dalam Islam untuk mendatangkan hujan dengan menggelar sholat *istiqqa'*, tetapi masyarakat lebih memilih *tiban* sebagai cara mendatangkan hujan. Alasan masyarakat lebih memilih *tiban* karena, menurut masyarakat tidak perlu melakukan puasa dahulu tetapi dengan melakukan *tiban* masyarakat meyakini bisa mendatangkan hujan seperti yang dilakukan setiap kemarau panjang. Dengan rangkaian-rangkaian dalam pelaksanaan ritual *tiban* yang digelar masyarakat, prosesi yang sakral ini menjadi momentum ketika masyarakat ingin mendatangkan hujan.



Masyarakat yang masih menjunjung adat dan budayanya tentunya tidak akan melupakan apa yang sudah diturunkan oleh nenek moyang dan para leluhurnya, seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat desa Kerjo. Karena kebudayaan yang berwujud gagasan dan tingkah laku manusia itu keluar dari otak dan tubuhnya, maka kebudayaan itu tetap berakar dalam sistem organik manusia. (Koentjaraningrat, 2015, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 180). Adat dari kebudayaanya selalu tidak lepas dari masyarakat yang menaunginya, kesadaran masyarakat dalam menjaga kebudayaannya merupakan suatu prioritas utama supaya kebudayaan itu tidak akan pudar oleh perkembangan jaman. Kebutuhan masyarakat petani akan pentingnya air untuk ladang mereka adalah suatu hal yang mendasari bahwa masyarakat desa Kerjo menjaga tradisi *tiban* pada ritual memanggil hujan yang sudah ada secara turun-temurun.

Musik *tiban* dalam ritual mendatangkan hujan adalah musik yang digunakan untuk mengiringi prosesi ritual, kedudukan ini berpengaruh terhadap apa yang terjadi di dalamnya. Dalam lingkup yang lebih spesifik ada atau tidaknya rasa

musikal pada seseorang sedikit banyak akan menentukan bagaimana seseorang memberikan reaksi emosi terhadap musik yang ia dengar. (Djohan, 2010, *Respon Emosi Musikal*, 9) Hal itu memiliki relevansi terhadap apa yang terdapat pada *tiban* bahwa pengaruh musical yang bisa menimbulkan suatu reaksi terhadap pendengarnya. Reaksi yang dimaksud adalah bagaimana musik yang mempengaruhi psikologi orang yang melakukan *tiban*, atau respon seseorang yang timbul terhadap reaksi musical.

Pandangan ekologis menyatakan bahwa informasi preseptual mengenai 'presepsi dan aksi' merupakan mata rantai yang terpisahkan. Oleh sebab itu interaksi antar individu, kelompok, dan lingkungan akan menghasilkan media komunikasi. (Djohan, 10.). Menurut Lund, salah satu media sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungannya adalah alat-alat bunyi. (C. Lund, 1981, "The Archaeomusicology of Scandinavia" dalam *World Archaeology* 12, 246-265). Pendapat tersebut memiliki kaitan bedasarkan pengaplikasian pada *tiban*. Bahwasannya setiap makhluk dan lingkungannya memiliki interaksi, serta interaksi tersebut memiliki berbagai media untuk mengungkapkannya. Dalam kasus tersebut musik sebagai media yang memiliki respon emosi di dalamnya, interaksi melalui musik yang dapat mempengaruhi pendengarnya.

Musik *Tiban* dalam penggunaannya berperan sebagai pengiring pertarungan, dalam suatu pertunjukan *tiban* terdiri dari beberapa unsur yaitu:

1. Pelaku

Pelaku yang dimaksud adalah orang yang ada di dalam musical, yaitu sekelompok penabuh ansambel musik *tiban* yang biasa disebut *panjak*. *Panjak* tersebut terdiri dari *pengendhang*, *penenong*, *pengempul*, *panjak saron*, penabuh *tong-tongan*.

2. Instrumen

Hornbostel mengklasifikasikan instrumen musik berdasarkan sumber bunyinya menjadi empat yaitu *aophone* (angin), *idiophone* (badan instrumen), *membranophone* (kulit) dan *chordophone* (dawai). (Pono Banoe, 1984, *Pengantar Alat Musik*, 3). Klasifikasi tersebut juga merujuk terhadap instrumen yang digunakan pada musik ritual *tiban*, yaitu dengan pemakaian instrumen yang

berbeda jenisnya. Selain dari suara sumber suara terdapat perbedaan wujud yang bisa mempengaruhi suara pada instrumen tersebut, setiap bentuk pastinya mempengaruhi terhadap warna suara. Seperti kedua instrumen yang sama-sama termasuk golongan *idiophone* tetapi memiliki bentuk yang berbeda akan mengeluarkan warna suara yang berbeda pula. Instrumen yang digunakan meliputi: 1) *Kendhang*, 2) *Kenong*, 3) *Kempul Gong*, 4) *Saron*, 5) *Tong-tongan*.

3. Bentuk Musik

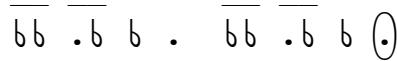
Musik *tiban* dalam ritual mendatangkan hujan adalah sebuah ansambel yang digunakan untuk mengiringi prosesi ritual, ansambel tersebut terdiri dari beberapa instrumen pokok yang digunakan untuk mengiringi. Satu keunikan gamelan upacara ini bahwa meskipun instrumen yang digunakan dalam gamelan itu sangat sederhana, akan tetapi suasana yang dihadirkan mampu mencekam dan mendukung kemegahan, kemagisan, dan keritualan jalannya upacara yang diiringi. (I Wayan Senen, 2015, *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*, 142). Setiap instrumen memiliki pola sendiri dalam menciptakan sebuah irama, setiap pola saling berhubungan membentuk suatu kesatuan.

Teks lagu (gending atau tabuh) dalam bunyi-bunyian ritual juga terdiri dari lagu kompleks dan sederhana. (I Wayan Senen, 153) Sama halnya musik pada ritual *tiban* yang digunakan untuk mendatangkan hujan, secara tekstual berupa ansambel musik yang sederhana dengan menonjolkan ritmis yang selalu diulang-ulang. Ritmis tersebut saling mengisi dengan memainkan pola yang berbeda-beda antara kendhang, kenong, kempul dan gong, serta tong-tongan yang bergerak pada sebuah irama dengan dibumbui oleh nada-nada yang dimainkan oleh saron. Pola irama yang sederhana dengan menonjolkan permainan kendhang, dimana kendhang berperan sebagai pemimpin pada sebuah ansambel. Selain itu kendhang juga yang mengikuti setiap gerak maupun aktifitas yang ada di dalam prosesi, dengan memberikan suatu instruksi musical kendhang dapat mengatur sebuah aktifitas tertentu di dalam prosesi inti yaitu pertarungan.

Bagian awal pada musik tiban disebut dengan *buka*, yang mengawali jalannya lagu adalah kendhang dan disusul dengan pola-pola dari instrumen lain yang

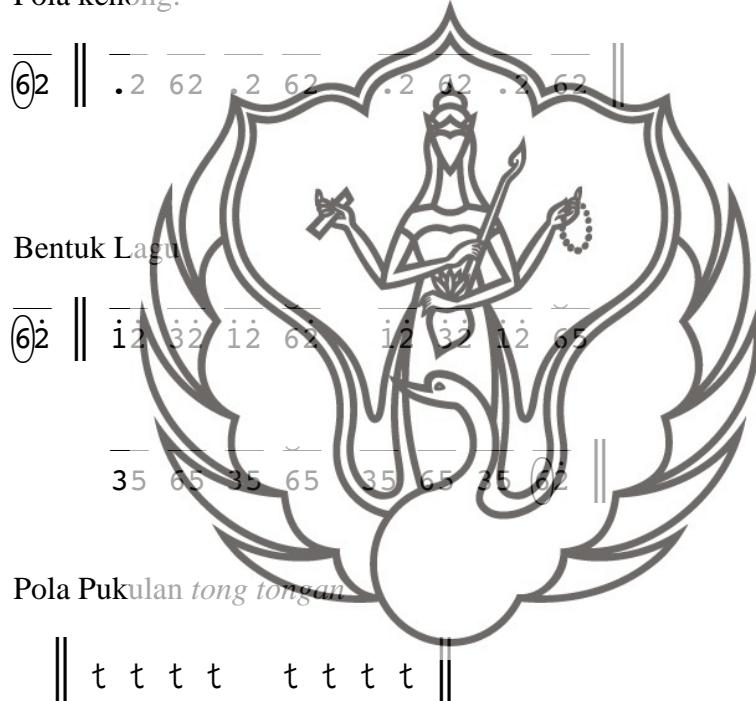
menjadi bagian inti pada pola iringan. Berikut bentuk musik *tiban* dalam ritual mendatangkan hujan.

Buka kendhang:



Setelah kendhang melakukan *buka*, maka instrumen yang lainnya mengikuti alur dengan membawakan pola masing-masing.

Pola kenong:



Ada juga motif pukulan kendhang yang digunakan untuk memberikan penekanan gerak saat ada yang mencambuk, yaitu sebagai berikut.

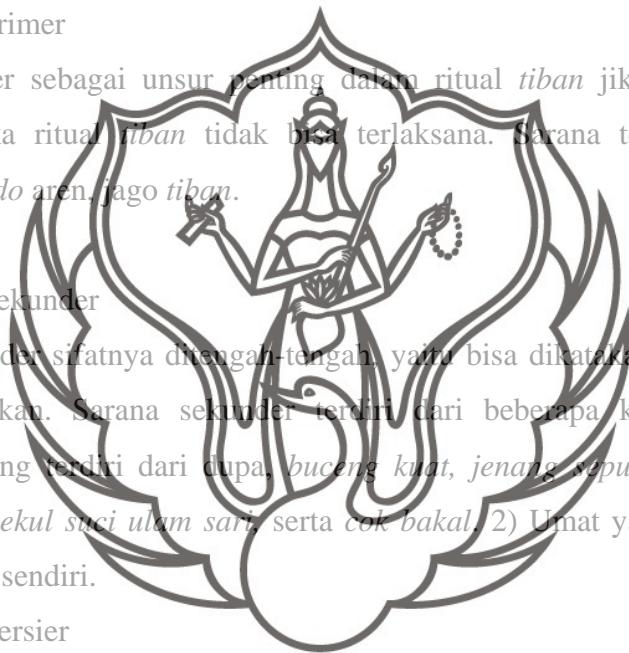


Tiban yang digunakan sebagai sarana untuk mendatangkan hujan oleh masyarakat desa Kerjo. Sarana itu tentu ada interaksi dengan hal magis yang masyarakat percayai, melalui sarana tersebut dengan syarat-syarat tertentu ritual

tiban bisa berhasil terlaksana. Penyelenggaraan tersebut bertujuan sebagai harapan yang akan dicapai, bagaimana tujuan itu bisa diraih berdasarkan akal dan tindakan yang menjalankannya. Setiap masyarakat selalu memiliki problematika tersendiri, masyarakat kerjanya sendiri memiliki problematika saat kemarau panjang melanda. Penyelenggaraan itu sendiri diadakan di balai kelurahan saat prosesi awal serta di lapangan pada prosesi inti. Penyelenggaraan itu dilaksanakan ketika matahari tepat di atas kepala atau sekitar pukul 12.00 WIB. Selain itu terdapat sarana-sarana tertentu untuk meraih keberhasilan pada ritual *tiban* yang terdiri dari sarana primer, sekunder dan tersier.

1. Sarana Primer

Sarana primer sebagai unsur penting dalam ritual *tiban* jika tidak ada sarana tersebut maka ritual *tiban* tidak bisa terlaksana. Sarana tersebut terdiri dari *landhang, sodo aren, jago tiban*.



2. Sarana Sekunder

Sarana sekunder sifatnya ditengah-tengah, yaitu bisa dikatakan penting bisa saja tidak digunakan. Sarana sekunder terdiri dari beberapa komponen yaitu 1) uborampe yang terdiri dari dupa, *buceng kuat, jenang sepuh, jenang sengkolo, mule metri, sekul suci ulam sari*, serta *cok bakal*. 2) Umat yang menjadi bagian dari ritual itu sendiri.

3. Sarana Tersier

Sarana tersier sifatnya tidak terlalu penting tetapi jika ditambahkan bisa mendukung. Sarana tersebut terdiri speaker atau sound system.

Upacara menunjuk kepada kegiatan keagamaan dan adat budaya yang terstruktur sebagai satu media untuk mendekatkan diri, memuja, menyembah, menghormati, memberi, memohon, atau mengungkapkan rasa syukur kepada objek yang dituju. (I wayan Senen, 71). Struktur tersebut terbentuk sangat kompleks dari pra acara, acara inti, hingga pasca acara, dalam pelaksanaannya memiliki tahapan-tahapan tertentu yang dilakukan oleh masyarakat. Suatu prosesi yang sudah turun temurun dilakukan menjadi sebuah tradisi, dengan

menggunakan kaidah-kaidah yang sudah ditentukan oleh terdahulu. Sebuah pegelaran ritual mendatangkan hujan tentunya berdasarkan sebab akibat yang terjadi di desa Kerjo, sebab tersebut berupa musim kemarau yang berkepanjangan hingga melanda lahan pertanian desa yang bisa mengakibatkan gagal panen. Dari sebab itulah yang menjadi landasan mengapa masyarakat menggelar prosesi *tiban* tersebut, prosesi memiliki bagian-bagian tersendiri di dalamnya meliputi:

a. Pra Ritual *Tiban*

Bagian ini berupa kegiatan yang dilakukan pada awal dalam suatu ritual, bagian awal tentunya berupa persiapan suatu prosesi.

b. Inti Ritual *Tiban*

Inti dari ritual tersebut terdiri dari prosesi *slametan* di balai kelurahan serta pertarungan *tiban* yang berada di lapangan.

c. Pasca Ritual *Tiban*

Pasca ritual tersebut berupa pengaruh yang terjadi dari ritual tersebut.¹



Tiban dalam ritual mendatangkan hujan berkelangsungan dengan masyarakat yang menaunginya, bahwasanya keduanya saling berkesinambungan. Baik masyarakat membutuhkan *tiban* untuk mendatangkan hujan serta *tiban* membutuhkan masyarakat untuk menaunginya. Sebagaimana sebuah kesenian yang mencakup suatu ritual di dalamnya terdapat teks dan konteks yang keduanya memiliki unsur-unsur tersendiri, unsur-unsur yang terdapat pada ritual *tiban* tersebut menjadi satu kesatuan oleh masyarakat desa Kerjo.

Musik *tiban* memiliki peran yang penting pada prosesi ritual, musik memiliki pengaruh terhadap siapapun yang mendengarnya. Pengaruh musik terhadap peserta *tiban* memberikan efek positif, serta menunjang dalam prosesi *tiban*. Musik yang sederhana dan dinamis memberi kesan tersendiri kepada petarung *tiban*.